

Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

PENGGUNAAN ALAT PERAGA SIKLUS MAKHLUK HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL : MENGIKUR MOTIVASI BELAJAR SISWA

Zainuddin¹, Fenny Rizky Amelia², Dea Fitri Ananda Sormin³, Anggi Wulandari⁴,
Chade Chatena Munte⁵, Sardame Sitompul⁶, Anggun Trianisyah Juli⁷

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

fennymel.fra@unimed.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how effective the use of local wisdom-based teaching aids is in increasing students' desire to learn about the material of the cycle of living things. This study used a quantitative approach where students were asked to fill in a questionnaire relating to their perceptions. The results showed that the use of local wisdom-based teaching aids significantly increased students' learning motivation; most students (86.9%) experienced a significant increase in their learning motivation, while others (8.69%) experienced a moderate increase. These results suggest that science learning with local elements, especially about the cycle of living things, is essential to increase students' engagement and interest.

Keyword : Teaching Aids, Local Wisdom, Learning Motivation, Life Cycle of Things.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar tentang materi siklus makhluk hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana siswa diminta untuk mengisi angket yang berkaitan dengan persepsi mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa; sebagian besar siswa (86,9%) mengalami peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar mereka, sementara yang lain (8,69%) mengalami peningkatan yang cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan elemen lokal, terutama tentang siklus makhluk hidup, sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa.

Kata Kunci: Alat Peraga, Kearifan Lokal, Motivasi Belajar, Siklus Makhluk Hidup

Copyright (c) 2025 Zainuddin¹, Fenny Rizky Amelia², Dea Fitri Ananda Sormin³, Anggi Wulandari⁴, Chade Chatena Munte⁵, Sardame Sitompul⁶, Anggun Trianisyah Juli⁷

✉ Corresponding author :

Email : fennymel.fra@unimed.ac.id

HP : -

Received 4 Februari 2025, Accepted 6 Februari 2025, Published 26 Februari 2025.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi relevan dalam sistem pendidikan Indonesia karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya yang berkaitan dengan sains. Alat peraga berbasis kearifan lokal untuk materi siklus makhluk hidup adalah salah satu cara untuk menerapkan metode ini. Data menunjukkan bahwa banyak siswa merasa lebih mudah memahami materi saintifik karena perangkat ini. Akibatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar alat peraga ini dapat membantu siswa memahami siklus hidup makhluk hidup.

Ilmu pengetahuan alam adalah disiplin yang mengkaji dasar-dasar untuk memahami lingkungan sekitar kita. Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, sering kali terdapat konsep-konsep abstrak yang menjadi tantangan bagi siswa untuk dipahami. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran IPA yang menarik dan interaktif dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Pembelajaran IPA sering kali memerlukan alat peraga untuk memperjelas konsep abstrak. Penelitian ini berfokus pada penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik seorang siswa. Selain itu, motivasi juga

merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa adanya motivasi, siswa akan kesulitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk memperjelas konsep abstrak, pembelajaran IPA sering memerlukan alat peraga. Penelitian ini berfokus pada penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan siswa dan berpotensi meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan alat peraga ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan akademik seorang siswa adalah motivasi belajar. Selain itu, motivasi adalah salah satu tujuan proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa motivasi, siswa akan kesulitan mencapai tujuan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki motivasi dalam belajar (Neni, Neviyarni, & Herman.2023).

Motivasi memiliki peranan yang krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa. Salah satu faktor yang mendukung hal ini adalah efektivitas pembelajaran, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih receptif terhadap informasi dan pengetahuan baru. Mereka menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam proses belajar, yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik (Ela Kasrina.2023).

Sangat penting bagi guru untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan alat peraga yang tepat, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini adalah cara yang bagus untuk meningkatkan minat

dan keinginan siswa untuk belajar. Keterlibatan aktif meningkatkan pemahaman mereka tentang topik dan menumbuhkan minat dan keinginan untuk belajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan alat peraga yang berakar pada budaya lokal menciptakan suasana belajar yang baik dan merancang pengalaman belajar yang menggabungkan elemen budaya lokal dalam proses pendidikan. Alat peraga yang berlandaskan budaya lokal ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keinginan siswa untuk menerapkan apa yang mereka ketahui.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Menggunakan angket yang dibagikan kepada 23 siswa kelas 4 SDN 060866 Krakatau, data dikumpulkan tentang pendapat mereka tentang penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA. Siswa diukur tingkat motivasi belajar mereka, yang dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, cukup, dan rendah. Persentase untuk setiap kategori dihitung dalam analisis, dan hasilnya ditafsirkan untuk mengetahui bagaimana alat peraga mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Penerapan alat peraga siklus makhluk hidup yang berlandaskan kearifan lokal dilakukan secara langsung oleh penulis kepada para siswa. Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan alat peran ini untuk menjelaskan siklus makhluk hidup dan membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Alat peraga yang digunakan mengangkat tema siklus hidup harimau dan gajah Sumatera Utara. Ini memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam materi dan membantu siswa memahami materi. Setelah meningkatkan

alat peraga, penulis membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka ingin menggunakan alat peraga siklus makhluk hidup yang berbasis kearifan lokal. Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui apakah mereka ingin belajar lebih banyak tentang subjek tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dan budaya daerah dapat digunakan tidak hanya untuk menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar siswa, tetapi juga dalam pendidikan. tidak hanya untuk menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar siswa, tetapi juga dalam pendidikan. Menurut keOktavianti Oktavianial. (2018), pendidikan lokal harus diprioritaskan di sekolah - sekolah Indonesia karena keadaannya dapat dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi .et al. (2018), pendidikan lokal harus diprioritaskan di sekolah-sekolah Indonesia karena keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi. Lokal bersifat bijaksana dan mencakup pandangan hidup, yang tersusun terdiri dari konsep, ide , dan gagasan yang ada dalam budaya lokal dalam budaya lokal (Oktavianti et al (Oktavianti, 2017).dan lain-lain, 2017). Pembelajaran berbasis pada pengetahuan, lokal merupakan jenis pendidikan yang memasukkan pengetahuan dan adat istiadat setempat ke dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan ini sangat penting karena tidak hanya membantu siswa memahami dan mengerti lingkungan dan lingkungan sosialnya, tetapi juga memberi mereka konteks yang relevan Dengan mendorong kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa identitas mereka dan kebanggaan terhadap kehidupan kebanggaan terhadap,

serta mendorong pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat kehidupan mereka sendiri , serta mendorong pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui metode pengajaran tradisional, rakyat cerita, dan kegiatan lapangan dalam suasana keagamaan .dari Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui metode pengajaran tradisional , rakyat cerita , dan kegiatan lapangan dalam suasana keagamaan. Meski jadi, disana masih ada masalah, termasuk rendahnya kehadiran di siang hari , persepsi negatif terhadap budaya lokal , dan keengganan guru , yang harus ditangani agar pendidikan berbasis pengetahuan lokal dapat berjalan efektif. Masalah-masalah seperti rendahnya kehadiran di sekolah pada siang hari , persepsi negatif terhadap budaya lokal , dan keengganan guru harus diatasi agar pendidikan berbasis pengetahuan lokal dapat berjalan secara efektif . Dengan lingkungan lingkungan yang cocok , ini pendekatan pendekatan memiliki potensi.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini sangat penting karena tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan konteks yang relevan bagi siswa untuk memahami dan menghargai lingkungan serta sosial budaya mereka. Dengan mengedepankan kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka, sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Implementasi pembelajaran ini bisa dilakukan melalui pengajaran cerita rakyat, seni tradisional,

dan kegiatan lapangan ke situs budaya. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya sumber daya, persepsi negatif terhadap nilai budaya lokal, dan keterbatasan keterampilan guru perlu diatasi agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dijalankan secara efektif. Dengan dukungan yang tepat, pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membesarkan generasi yang tidak hanya cerdas , tetapi juga sangat terlibat dalam budayanya.

Pelaksanaan pendidikan IPA berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan kearifan tradisional yang terdapat di lingkungan sekitar . Misalnya, instruktur dapat mendorong siswa untuk melakukan pengamatan diam -diam di lingkungan sekitar, seperti mengamati ekologi lokal di hutan atau gua . mempelajari konsep - konsep biologi dalam kegiatan ini , seperti hubungan antara makhluk hidup, siklus hidup , dan keberagaman hayati. Selain itu , seorang guru dapat mengintegrasikan pengetahuan lokal , seperti bagaimana masyarakat dapat menggunakan obat tanaman atau teknik budidaya pertanian yang berbasis pada lingkungan . Ini membuat IPA Pendidikan lebih menarik, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran berbasis pada pengetahuan lokal tentang kehidupan sehari - hari dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan konteks masa lalu , terutama yang terkait dengan hewan endemik , seperti gajah sumatera dan harimau Sumatera. Misalnya ketika mempelajari tentang tahapan-tahapan kehidupan gajah di Sumatera, kehidupan di Sumatera, siswa dapat dipersiapkan untuk belajar tentang fase-fase kehidupan gajah dari lahir hingga pertumbuhan dan reproduksi . Dalam konteks konteks lokal , guru dapat menjelaskan guru

makna dapat menjelaskan pentingnya gajah sebagai simbol agama dan pentingnya gajah dalam ekosistem hutan Sumatera .

Untuk untuk memastikan bahwa para siswa memahami bukan saja topik pelajaran tetapi juga nilai - nilai budaya yang berkaitan dengan hewan yang dimaksud , guru dapat menyertai pelajaran ini dengan rakyat atau mitos - mitos lokal yang sedang berkembang saat itu .

Dengan cara ini, siswa belajar tentang makhluk hidup tidak hanya dari materi akademis semata , tetapi juga konteks sosial dan budaya yang lebih luas . meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya konservasi dan peran kedua hewan ini dalam melestarikan ekosistem di Sumatera , serta mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan lokal dan satwa liar di sekitar mereka . Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan alat peraga berbasis pengetahuan lokal , 86,9 % siswa melaporkan merasa lebih termotivasi untuk belajar . Selain itu, sekitar 869 persen siswa melaporkan mengalami memiliki motivasi yang kuat . Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan materi itu adalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa , seperti tanaman atau hewan siklus lokal , meningkatkan kesadaran siswa dan relevansi IPA . Berdasarkan pada hasil tersebut hasil ini ,dapat disimpulkan bahwa memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan IPA tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memberi mereka motivasi lebih besar untuk belajar .

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, disimpulkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terkait pemanfaatan alat peraga berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran pelajaran kehidupan .Secara tertentu,khusus

berikut ini hasil temuan:

1. Pemahaman Materi: Setiap responden responden (100%) menyatakan bahwa alat peraga berbasis kearifan lokal membantu mereka memahami materi IPA dengan lebih baik. menunjukkan Hal ini itu sebuah peraga yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik dapat mempererat ikatan antara materi dengan kehidupan nyata.
2. Daya Tarik Pembelajaran: Sekitar 82,6 % siswa menyatakan bahwa alat peraga berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan alat peraga tradisional . Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya lokal menawarkan dimensi baru yang lebih menarik sehingga menarik,siswa lebih bersemangat untuk belajar .
3. Kaitannya dengan Kehidupan Sehari-hari : Sekitar 65,2% siswa meyakini Siswa bahwa peraga ini berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan pengetahuan mereka dengan pengalaman pribadi , yang secara teoritis dapat meningkatkan retensi dan motivasi Belajar.
4. Siswa (100%) setuju bahwa penggunaan alat peraga berbasis pengetahuan lokal dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran . Hasilnya , siswa lebih termotivasi untuk menyelidiki pengetahuan yang terkait dengan agama dan lingkungannya .
5. Motivasi Belajar: Berdasarkan hasil angket , motivasi belajar siswa terbagi dalam dua kategori : “Motivasi Belajar Meningkat ” itu(86,9%) dan “ Motivasi Belajar Cukup” (8,69%).tidak ada siswa di dalam masuk dalam kategori “Motivasi Belajar Kurang” .Kategori “Motivasi Belajar Kurang” . Hal

ini efektivitas kearifan lokal alat peraga dalam menjawab kebutuhan belajar siswa.

Motivasi belajar siswa meningkat menjadi 86,9 % yang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal efektif dalam menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan. Selain itu, Alat peraga yang terkait dengan kearifan lokal tidak hanya menyediakan konten visual yang menarik tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran karena mereka dapat melihat relevansi materi dengan lingkungan sekitar mereka. Daya tarik alat peraga ini juga dapat dilihat dari data yang menunjukkan 82,6 % siswa meyakini alat peraga ini lebih baik daripada alat peraga tradisional.

Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan elemen-elemen kultural lokal, siswa dapat memproses informasi lebih mudah dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka, seperti dinyatakan oleh 65,2% siswa. Konteks lokal membantu membangun mendirikan hubungan privat yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran .

Alat peraga berbasis kearifan lokal tidak hanya memotivasi siswa secara langsung tetapi juga menstimulasi kreativitas mereka. Siswa didorong untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang budaya lokal dan mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam pembelajaran mereka. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara lebih luas.

Berikut adalah Tabel 1 yang menunjukkan data terkait peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan tanggapan terhadap penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN		PERSENTASE RESPON IYA(%)
		IYA	TIDAK	
1.	Saya merasa alat peraga berbasis kearifan lokal membantu saya memahami materi IPA	23	0	100%
2.	Alat peraga berbasis kearifan lokal lebih menarik dari alat peraga biasa	19	4	82.6%
3.	Penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal membuat pembelajaran lebih menyenangkan	23	0	100%
4.	Saya merasa alat peraga berbasis kearifan lokal ada sangkut pautnya dengan kehidupan sehari-hari saya.	15	8	65.2%
5.	Sekolah atau guru menyediakan cukup alat peraga berbasis kearifan lokal, untuk pembelajaran IPA	22	1	95.7%
6.	Saya merasa bahwa alat peraga berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas saya dalam belajar.	23	0	100%
7.	Saya ingin belajar lebih banyak tentang kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai alat peraga	23	0	100%

Gambar 1. Alat Peraga



Gambar 2. Dokumentasi



KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya materi siklus makhluk hidup. Melalui konteks lokal, siswa lebih terhubung. Diharapkan guru dapat terus mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tercapai peningkatan motivasi belajar yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar

Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.

Kasrina, E. (2023). Metode Reward dan Punishment: Solusi Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 97-109.

Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350-350.

Damayanti, A. N., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pati Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jrahi 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 541-550.